

## *Auditor Switching: Kajian Atas Implikasi Financial Distress dan Opini Audit*

### *Auditor Switching: Study on the Implications of Financial Distress and Audit Opinions*

Anggreini Meylina Putri<sup>1</sup>, Ika Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia)

[anggreinimeylinaputri@gmail.com](mailto:anggreinimeylinaputri@gmail.com)

DOI: 10.55963/jraa.v10i3.586

**Abstrak** - Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan opini audit terhadap *auditor switching* (pergantian auditor). Perusahaan yang menjadi fokus sebagai populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar keanggotaan BEI pada tahun 2017-2019, dengan periode pengambilan sampel (pengamatan) tahun 2020- 2022 yaitu sebanyak 96 perusahaan. Metode pemilihan sampel yaitu *purposive sampling* menghasilkan 288 jumlah observasi dengan sampel sebanyak 93 sampel. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dan diolah menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan opini audit mempengaruhi *auditor switching* baik secara parsial dan simultan. Perusahaan yang menghadapi *financial distress* mungkin memiliki sumber daya yang terbatas untuk membayar jasa audit, dan mereka mungkin mencari auditor baru yang lebih terjangkau. Di sisi lain, perusahaan mungkin juga ingin meminimalkan risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan *financial distress* dan opini audit yang meragukan atau dengan pengecualian, sehingga memilih untuk melakukan *auditor switching*. Nilai keterbaruan lainnya dalam penelitian ini adalah ditemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian, sehingga kedua faktor ini memicu terjadinya *auditor switching*.

**Kata Kunci:** *Auditor Switching, Financial Distress, Opini Audit.*

**Abstract** - This research was carried out with the aim of finding out the impact of financial distress and audit opinions on auditor switching. The company that will be the focus as the population of this research is the entire company registered BEI membership in the year 2017-2019, with the period of sampling (observation) of the year 2020-2022 is as much as 96 companies. The analytical tool used is logistic regression analysis and processed using SPSS 26. The results of the research show that the financial distress variables and audit opinions affect the switching of auditors both partially and simultaneously. Companies facing financial distress may have limited resources to pay for audit services, and they may be looking for new auditors that are more affordable. On the other hand, companies may also want to minimize the risks and uncertainties associated with financial distress and dubious audit opinions or with exceptions, so choosing to switch auditors. Another update in this study is that it was found that companies in financial difficulties would be more likely to obtain audit opinions than reasonable without exception, so both of these factors triggered the occurrence of auditor switching.

**Keywords:** *Audit Opinion, Auditor Switching, Financial Distress.*

## PENDAHULUAN

Peran seorang auditor pada tahun 2023 sangat menarik perhatian publik. Berawal dari sebuah kasus yang menyeret nama seorang pejabat pajak sehingga baru diketahui bahwa oknum tersebut tidak melaporkan seluruh kekayaannya untuk menghindari pajak. Hal inilah yang memicu amarah masyarakat dan menuntut auditor agar melakukan audit dengan teliti dan menyeluruh. Dalam 3 (tiga) tahun belakangan ini, dilihat dari data yang didapat dengan mengunjungi website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) milik Bursa Efek Indonesia. Diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kasus *auditor switching* dari tahun ke tahun. Mengacu pada laporan keuangan tahunan dan laporan audit, diketahui bahwa selama periode tahun 2020-2022 terdapat 76 aktivitas perusahaan yang melakukan *auditor switching* dengan rincian pada tahun 2020 sebanyak 21 perusahaan, tahun 2021 sebanyak 25 perusahaan dan tahun 2022 sebanyak 30 perusahaan.



Gambar 1. Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching di BEI

Sumber : Data diolah 2023

Di Indonesia dalam lima tahun terakhir terjadi beberapa kasus audit, sehingga topik tentang *auditor switching* masih sangat layak untuk diteliti. Kasus audit yang pertama yaitu PT Garuda Indonesia tahun 2018. Bermula dari laba bersih PT Garuda Indonesia yang dicurigai tidak sesuai dengan ketentuan PSAK sebesar 11,33 Milyar dengan piutang tercatat sebesar USD 2,3 milyar dan kesalahan pengakuan/pencatatan aset. Kasus audit yang kedua yaitu PT Jiwasraya tahun 2018. Peristiwa tidak sanggup bayar polis yang dilakukan PT Jiwasraya karena kesalahan laporan keuangan tahun 2016-2017 yang diaudit oleh KAP Pricewaterhouse Coopers yang menyampaikan hasil audit wajar tanpa pengecualian. Kasus audit yang ketiga yaitu PT Hanson Internasional Tbk tahun 2019. Kesalahan yang dilakukan oleh auditor yaitu Ernst & Young serta pelanggaran Pasal 66 SPAP SA 200 tentang kode etik profesi akuntan publik dalam mengaudit kinerja dan laporan PT Hanson Internasional Tbk yang dicatat *overstatement*.

Menurut penelitian oleh (Nainggolan et al., 2022) tentang faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Mereka mengemukakan bahwa *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, *audit fee*, opini audit, dan pertumbuhan perusahaan. Opini audit, KAP atau auditor dapat digantikan jika manajemen baru menginginkan mereka bekerja sama dan memberikan opini yang sesuai dengan harapan manajemen baru. Pergantian manajemen, jika KAP atau auditor tidak dapat memenuhi keinginan manajemen untuk memberikan opini yang wajar tanpa pengecualian, manajemen akan memilih KAP dengan pandangan yang sama. *Financial distress*, untuk mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham, kreditur, dan investor, perusahaan yang mengalami masalah keuangan biasanya membutuhkan auditor yang kredibel dan independen. Ukuran KAP, perusahaan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memilih KAP yang lebih kredibel. Ukuran perusahaan klien, idealnya ukuran perusahaan harus sebanding dengan KAP klien. Namun, perusahaan besar memiliki operasional yang lebih rumit yang membutuhkan auditor yang lebih ahli. Apabila pelaporan keuangan tidak disampaikan pada waktunya, itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi yang tidak baik dapat mempengaruhi reputasi perusahaan, dan ini dapat menyebabkan auditor diganti.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, ternyata faktor yang paling banyak menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah *financial distress* dan opini auditor. Hal ini diperkuat oleh (Ayu Shanti Dharmasari & Alit Suardana, 2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengganti auditor diiringi dengan kesulitan keuangan yang semakin besar. Penelitian lain dilakukan oleh (Holdi & Tarmizi, 2022) yang mengemukakan opini audit secara positif mempengaruhi *auditor switching*. Tetapi penelitian yang lain bertolak belakang dan menyatakan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh *financial distress* ataupun opini audit. Hal ini mengacu juga pada penelitian (Reschiwati & Syifa, 2023) dan penelitian (Klarasati et al., 2021) yang mengemukakan *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh *financial distress* secara parsial. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simalango & Siagian, 2022) dan penelitian (Afidah & Candrawati,

2023) yang membuktikan opini audit tidak terkait secara signifikan dengan pergantian auditor, kecuali ada faktor tambahan seperti opini audit selain wajar tanpa pengecualian.

*Auditor switching* adalah pergantian auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat terjadi karena bersifat *mandatory* atau *voluntary*. Menurut (Dejan & Nurbaiti, 2020) *mandatory auditor switching* terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku yaitu mengacu peraturan dan perundang-undangan. Sedangkan *voluntary auditor switching* terjadi karena berasal dari pihak perusahaan maupun dari KAP yang bersangkutan atas alasan dan faktor tertentu di luar dari peraturan ketentuan regulasi yang berlaku, termasuk perubahan manajemen, keinginan untuk menemukan seorang auditor yang lebih terkemuka, keinginannya untuk perspektif baru pada audit, keingintahuan untuk efisiensi biaya audit, ketidakpuasan manajemen dengan kinerja auditor sebelumnya, ketidaksetujuan manajemen terhadap pendapat atas laporan keuangan sebelumnya, dan faktor lain hanyalah beberapa penyebab manajemen yang dapat menyebabkan perubahan auditor. Sementara itu, dari sudut pandang auditor, *auditor switching* dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya mengenai masalah independensi, ketersediaan sumber daya auditor yang tidak mencukupi, pertimbangan biaya audit, batas waktu audit yang tidak dapat dikelola oleh auditor, dan sebagainya. Berdasar sebab-sebab *auditor switching* tersebut dapat menjadi isyarat apakah ada *lowballing* tentang kualitas audit. Peneliti ingin fokus pada alasan pergantian auditor terhadap dua hal. Pertama, apakah itu disebabkan oleh *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan. Kedua, apakah itu karena opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor.

*Financial distress* atau kondisi keuangan yang memburuk dalam suatu perusahaan, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusan untuk beralih ke auditor yang baru. Salah satunya yaitu, saat perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang besar, kekhawatiran muncul tentang keberlanjutan operasionalnya. Auditor yang sudah ada mungkin merasa sulit untuk menyelesaikan audit dengan keyakinan penuh ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak stabil. Ini bisa mendorong perusahaan untuk mencari auditor yang lebih bersedia atau berpengalaman dalam menangani kasus serupa (Tampenawas & Rahmad, 2020). Selain itu, auditor yang baru mungkin memiliki kriteria audit yang berbeda dalam mengevaluasi situasi keuangan perusahaan yang sedang dalam tekanan keuangan. Mereka mungkin lebih berfokus pada area-area yang berisiko tinggi atau mungkin menggunakan metode audit yang berbeda untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin terabaikan sebelumnya. Sehingga implikasi antara *financial distress* dan *auditor switching* menarik untuk diamati.

Opini audit adalah hasil dari kesimpulan auditor independen apakah laporan keuangan entitas sesuai dengan standar audit (Kuntadi, 2020). Opini audit dapat menjadi berita baik atau buruk tergantung pada apa yang akan disampaikan auditor. Manajemen dapat menganggapnya sebagai berita buruk jika auditor tidak memberikan pendapat yang tidak diubah tentang laporan keuangan entitas, sehingga manajemen tidak puas dengan kinerja dan pendapat yang diberikan oleh auditor dan dapat mempengaruhi pihak kepemimpinan untuk menggantikan auditor (Suryanta & Kuntadi, 2022). Oleh karena itu, implikasi antara opini audit dan *switching auditor* adalah hal yang menarik untuk dipelajari lebih dalam. Jika kedua faktor di atas terkait dengan *switching auditor*, maka dapat memperkuat penelitian sebelumnya.

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian sesuai dengan tema dan kata kunci yaitu *auditor switching*, *financial distress*, dan opini audit. Nilai keterbaruan lainnya dalam penelitian ini adalah ditemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian, sehingga kedua faktor ini memicu terjadinya *auditor switching*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak difokuskan ke salah satu sektor atau bidang usaha saja, melainkan ke seluruh perusahaan yang melakukan *auditor switching* yang terdaftar keanggotaan di BEI tahun 2017-2019. Tahun keanggotaan ini dipilih karena perusahaan dengan keanggotaan tahun 2017-2019 pasti sudah menerbitkan laporan keuangan dan laporan audit untuk periode tahun 2020-2022 yang menjadi tahun pengamatan penelitian. Hal ini berdasar pada kasus-kasus audit yang terjadi di Indonesia tidak hanya di satu

sektor, melainkan dibanyak sektor sehingga tidak menutup kemungkinan kejadian serupa akan terjadi lagi di berbagai sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan data terbaru yaitu pada tahun 2020-2022.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dengan memberikan pengetahuan, wawasan, informasi dan peninjauan kepada para pembaca mengenai *auditor switching* dan bisa menjadi literatur atau bahan referensi baik untuk pembaca dan peneliti selanjutnya ataupun untuk perusahaan dan auditor sehingga dapat membantu mengevaluasi dan mengoptimalkan kualitas dan independensi auditor demi mencapai tujuan visi dan misi perusahaan.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Agency theory**

*Agency theory* (teori keagenan) yang dikemukakan pertama kali oleh (Jensen, M C & Meckling, 1976) dalam penelitian (Holdi & Tarmizi, 2022) dinyatakan bahwa teori ini melibatkan hubungan dua pihak yaitu pemilik dan pemegang saham selaku *principal* dan pihak manajemen selaku *agent* dalam bentuk kontrak dimana *agent* dikontrak untuk bekerja demi kepentingan *principal*. *Principal* (pemegang saham) mengharapkan operasi berjalan seefisien mungkin dan menginginkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenar-benarnya. Namun, *agent* (manajemen) yang sebenarnya lebih mengetahui segala informasi di perusahaan memanfaatkan posisi tersebut untuk mengambil keuntungan pribadi (Zikra & Syofyan, 2019). Untuk menyelesaikan masalah keagenan tersebut, maka harus melibatkan pihak lain sebagai pihak ketiga yang bersifat independen atau mandiri, dengan begitu peran auditor menjadi kunci sebagaimana mereka memberikan pendapat sebagai ahli tentang keadaan laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan dan demi keberlanjutan jangka panjang.

*Agency theory* dapat langsung dihubungkan dengan aktivitas *auditor switching*. Tanggung jawab dan wewenang *principal* dan *agent* diatur dalam kontrak dari kedua belah pihak sebagai *principal* dan *agent* memiliki opini tawar menawar berkaitan dengan peran, posisi dan fungsi tertentu sehingga diperlukan seorang auditor sebagai pihak ketiga. Menurut (Darmayanti et al., 2021) hubungan antara *agency theory* dengan *auditor switching* merupakan tugas auditor sebagai seorang pihak ketiga yang independen yang terlibat dalam penyelesaian konflik antara pihak *agent* dan pihak *principal*, serta untuk menilai kewajaran laporan keuangan dalam bentuk.

Terdapat hubungan antara *agency theory* dengan *financial distress*, yaitu saat perusahaan mengalami kondisi dimana keuangan tidak stabil, tidak sehat dan bahkan terancam bangkrut. *Principal* dan *agent* sebagai pejabat penting seharusnya berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut demi keuntungan bersama (perusahaan). Tetapi yang terjadi adalah baik *principal* maupun *agent* lebih fokus memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Ketika terjadi konflik antara *principal* dan *agent* yang mengakibatkan tidak ada kepercayaan antara kedua belah pihak lagi, maka hal ini mengarah pada tindakan pergantian auditor (*auditor switching*). Hubungan antara opini audit dengan *agency theory* adalah ketika auditor sebagai pihak ketiga independen dan perantara antara *principal* dan *agent*. Tanggung jawab auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan klien dan memberikan penilaian tentang kewajaran, keakuratan, dan keandalan laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Jika penilaian yang diberikan auditor tidak sesuai dengan keinginan agen, maka manajemen akan memutuskan untuk mengganti auditor atau *auditor switching*.

### **Auditor switching**

Penggantian auditor dan KAP untuk mengaudit suatu perusahaan dikenal sebagai *auditor switching*. Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan akan cenderung lebih sering mengganti auditor agar kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan tidak mudah terdeteksi oleh auditor (Widharma & Susilowati, 2020). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 pasal 11 (1) mengatur bahwa KAP tidak lagi ada pembatasan dalam mengaudit entitas yang sama. Pembatasan hanya berlaku untuk auditor selama (5) lima periode akuntansi berturut-turut. Kemudian untuk memperkuat pengawasan terhadap auditor yang melakukan audit pada tahun 2017 OJK mengeluarkan peraturan baru, OJK menerbitkan POJK nomor 13/POJK.03/2017 Pasal 16 Ayat (1)

tentang pembatasan penggunaan jasa audit atas data keuangan historis tahunan oleh auditor yang sama maksimal 3 (tiga) periode audit dalam tahun laporan berturut-turut.

### **Financial distress**

*Financial distress* adalah ketika bisnis menghadapi tekanan keuangan akibat kinerja yang buruk, penurunan pendapatan selama beberapa waktu, atau ketidakmampuan untuk membayar utang (Handoko et al., 2020). Jadi *financial distress* mengacu pada kondisi keuangan yang memburuk dalam suatu perusahaan, sehingga menyebabkan arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, gagal memenuhi perjanjian hutang yang ada dan pada akhirnya akan mengarahkan perusahaan klien pada kebangkrutan, sehingga keberlanjutan perusahaan klien akan sangat diragukan (Dejan & Nurbaiti, 2020). Kesulitan keuangan yang dapat terjadi pada perusahaan sangat beragam antara lain kesulitan likuiditas dan kesulitan solvabilitas. Kesulitan likuiditas, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak sanggup untuk memenuhi finansial atau keperluan keuangannya dalam berapa waktu. Kesulitan solvabilitas disebut juga dengan istilah bangkrut, yaitu pengeluaran perusahaan lebih besar daripada aset perusahaan sehingga aktivitas dan kinerja perusahaan tidak dapat berjalan.

### **Opini audit**

Penilaian yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan disebut sebagai opini audit. Pernyataan auditor memberikan jaminan kepada klien dan investor tentang kredibilitas angka yang diberikan (Darmayanti et al., 2021). Karena hasil dan pendapat auditor menggambarkan keadaan perusahaan, ketidaksesuaian antara hasil dan pendapat auditor akan menjadi masalah bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan memilih auditor atau KAP yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan untuk memperoleh hasil dan pendapat audit yang baik (Widya Pratama & Sudiyatno, 2022).

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor switching**

Mengacu *agency theory* ketika perusahaan mengalami *financial distress* manajemen perusahaan sebagai *agent* cenderung menganggap bahwa auditor tidak cocok dan kemungkinan akan membahayakan kepercayaan pemegang saham sebagai *principal*. Sehingga demi meningkatkan kembali kepercayaan pemegang saham, pihak manajemen perusahaan akan memotivasi untuk melakukan *auditor switching*. Kondisi ini akan semakin memburuk jika dibarengi dengan biaya tambahan yang juga semakin besar, sehingga manajemen perusahaan akan memutuskan memilih auditor atau KAP dengan biaya lebih rendah dan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Simalango & Siagian, 2022) serta penelitian (Afidah & Candrawati, 2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi *auditor switching* secara positif, sehingga dirumuskan hipotesis yaitu :

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

### **Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor switching**

Mengacu *agency theory* jika perusahaan atau pemegang saham sebagai *principal* memperoleh opini audit selain yang wajar tanpa pengecualian, maka pihak manajemen sebagai *agent* cenderung tidak puas dengan opini audit tersebut dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Sehingga untuk memperoleh opini yang diinginkan memotivasi perusahaan melakukan *auditor switching*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Holdi & Tarmizi, 2022) dan penelitian (Widya Pratama & Sudiyatno, 2022) yang menyatakan bahwa opini audit dapat mempengaruhi *auditor switching* secara positif, sehingga dirumuskan hipotesis yaitu:

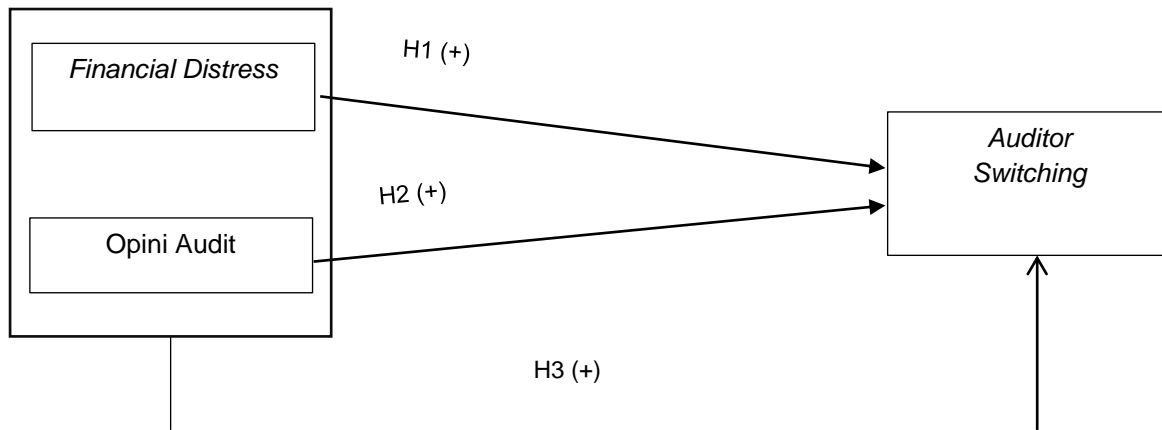
H2: Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

### **Pengaruh Financial Distress dan Opini Audit Secara Simultan Terhadap Auditor switching**

Mengacu *agency theory* jika suatu perusahaan atau pemegang saham sebagai *principal* mendapatkan bahwa kondisi keuangan mengalami *financial distress* dan mendapat opini yang selain wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka pihak manajemen sebagai *agent* cenderung tidak puas kondisi tersebut, sehingga untuk mendapatkan laporan keuangan yang stabil dan opini yang wajar tanpa pengecualian seperti diharapkan oleh pemegang saham sebagai *principal*, memotivasi manajemen perusahaan sebagai *agent* untuk melakukan *auditor switching*. Keadaan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2022) yang menyatakan *financial distress* dan

opini audit secara simultan mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

H3: *Financial distress* dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*



Gambar 2. Kerangka Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Operasional Variabel

#### *Auditor switching*

Pengukuran variabel *auditor switching* menggunakan *variable dummy*. Dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang mengganti auditor minimal sekali selama tahun pengamatan, dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang sama sekali tidak mengganti auditor selama tahun pengamatan (Anggraeni, 2020) dan (Arisa, 2020).

#### *Financial distress*

Nilai rasio DAR yang sehat dan baik adalah 50%, apabila perusahaan memiliki nilai rasio DAR lebih dari 50%, hal ini menandakan adanya indikator menurunnya kinerja keuangan dan memicu perusahaan mengalami *Financial distress* (Tahniatun Naili & Nora Hilmia Primasari, 2020).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kondisi ini akan semakin memburuk jika dibarengi dengan biaya tambahan yang semakin besar, sehingga perusahaan akan memilih auditor atau KAP dengan biaya lebih rendah yang sesuai dengan kemampuan perusahaan. Pengukuran *Financial distress* menggunakan *variable dummy*. Dimana nilai 1 diberikan kepada perusahaan dengan skor DAR > 50% dan nilai 0 diberikan kepada perusahaan dengan skor DAR < 50%

#### Opini audit

Menurut (Suryandari & Kholipah, 2019) pengukuran opini audit dapat menggunakan *variable dummy*. Dimana nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

#### Populasi dan Sampel

Menurut (Elisabeth, 2021) populasi merupakan kumpulan data yang memiliki karakteristik dan ciri tertentu untuk kemudian dipelajari, diteliti, dianalisa dan diolah kesimpulannya. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar keanggotaan di BEI pada tahun 2017-2019. Periode pengamatan sampel dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2020-2022. Menghasilkan populasi observasi sebanyak 96 perusahaan, dengan sampel sebanyak 31 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sehingga mendapatkan total sampel sebanyak 93 sampel (3 tahun pengamatan). Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu berdasar karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode *purposive sampling* menurut (Widya Pratama & Sudiyatno, 2022) dalam menentukan sampel dengan karakteristik dan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Populasi dan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar keanggotaan di BEI pada tahun 2017 – 2019	96
2	Perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i> minimal sekali selama periode tahun 2020 – 2022	(59)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2020 – 2022	(3)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan audit yang berisi opini independen dari auditor selama periode tahun 2020 – 2022	(3)
Total perusahaan		31
Total pengamatan selama 3 tahun (2020 – 2022)		93

Tabel 2. Daftar Perusahaan yang dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	SATU	PT Kota Satu Properti Tbk
2	CAKK	PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk
3	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
4	HKMU	PT HK Metals Utama Tbk
5	SURE	PT Super Energy Tbk
6	PANI	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk
7	MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk
8	ANDI	PT Andira Agro Tbk
9	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk
10	POLL	PT Pollux Properties Indonesia Tbk
11	TCPI	PT Transcoal Pacific Tbk
12	MAPA	PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk
13	SWAT	PT Sriwahana Adityakarta Tbk
14	PZZA	PT Sarimelati Kencana Tbk
15	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
16	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
17	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
18	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
19	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
20	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
21	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
22	NASA	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk
23	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk
24	MPOW	PT Megapower Makmur Tbk
25	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk
26	MAPB	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk
27	TOPS	PT Totalindo Eka Persada Tbk
28	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
29	TGRA	PT Terregra Asia Energy
30	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
31	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk

#### **Teknik Analisis Data**

##### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan pada penelitian ini karena menurut penelitian (Elisabeth, 2021) statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisa, menyajikan dan menyederhanakan data yang dilihat dari nilai rata-rata, range, minimum, maksimum, sum, standar deviasi, kurtosis, dan varian. Pada penelitian ini pengujian statistik

deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan deskripsi variabel dependen yaitu *auditor switching* dan deskripsi variabel independen yaitu *financial distress* dan opini audit.

### **Analisis Regresi Logistik**

Regresi logistik merupakan metode analisis data untuk membuktikan seberapa besar variabel independennya mempengaruhi variabel dependen. Metode ini dipilih karena tidak diperlukan asumsi klasik pada analisis data ini pada variabel independennya (Afidah & Candrawati, 2023). Hal tersebut dikarekan sifat variabel dependennya yang berupa variabel *dummy* dimana variabel bernilai 0 atau 1 artinya hanya mempunyai dua kemungkinan berpengaruh atau tidak berpengaruh (Klarasati et al., 2021). Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah *financial distress* dan opini audit berdampak terhadap *auditor switching* pada perusahaan di BEI. Berikut adalah model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \tag{1}$$

Keterangan :

- Y = *Auditor switching*
- $\beta_0$  = Konstanta
- X1 = *Financial distress*
- X2 = Opini auditor
- e = Error

Kelayakan model regresi pada penelitian ini dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* yaitu untuk menguji hipotesis 0 bahwa data empiris sesuai dengan model yang digunakan. Jika nilai statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* > 5%, maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model layak karena sesuai dengan data observasinya. Jika nilai statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*  $\leq$  5%, maka hipotesis 0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi sehingga *goodness fit* model tidak layak karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Parsial**

Untuk membuktikan seberapa besar satu variabel bebas secara individu (parsial) mampu menerangkan variabilitas variabel terikatnya maka diperlukan uji parsial. Pada penelitian ini uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financial distress* dan opini audit sebagai variabel bebas secara individu terhadap *auditor switching* sebagai variabel terikat, dimana :

- 1) Apabila nilai signifikan < 0,05 maka H0 diterima, artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila nilai signifikan > 0,05 maka H0 ditolak, artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### **Uji Simultan**

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dua atau lebih variabel bebas secara bersamaan (simultan) mampu menerangkan variabilitas variabel terikatnya disebut uji simultan. Pada penelitian ini uji simultan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu *financial distress* dan opini audit secara bersamaan terhadap *auditor switching* sebagai variabel terikatnya, dimana :

- 1) Apabila nilai signifikan < 0,05 maka H0 diterima, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila nilai signifikan > 0,05 maka H0 ditolak, artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.



## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Kelayakan Model

Tabel 3. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

	Step	<i>Auditor switching</i> = Tidak melakukan <i>auditor switching</i>		<i>Auditor switching</i> = Melakukan <i>auditor switching</i>		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
	1	16	14.726	1	2.274	17
	2	15	14.835	3	3.165	18
	3	10	12.649	6	3.351	16
	4	13	11.323	2	3.677	15
	5	10	11.557	6	4.443	16
	6	11	11.108	5	4.892	16
	7	11	10.117	4	4.883	15
	8	11	11.103	6	5.897	17
	9	11	11.149	7	6.851	18
	10	6	5.432	4	4.568	10

### *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.629	8	.689

Sumber: Data diolah SPSS 26

Hasil tes menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 0,689 > 0,05. Artinya model regresi yang layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependennya. Sehingga model ini dapat digunakan sebagai pengujian dan analisis dalam penelitian ini.

### Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	93	.00	1.00	.8065	.39722
Financial Distress	93	.00	1.00	.4409	.49918
Opini Audit	93	.00	1.00	.3226	.47000
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel *auditor switching* (Y) nilai maximum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Sedangkan nilai rata-rata *auditor switching* sebesar 0,8065 lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi sebesar 0,39722. Artinya sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel melakukan *auditor switching* selama periode 2020-2022.
2. Variabel *financial distress* (X1) nilai maximum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Sedangkan nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0,4409 lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi sebesar 0,49918. Artinya sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel mengalami *financial distress* selama periode 2020-2022.
3. Variabel opini audit (X2) nilai maximum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Sedangkan nilai rata-rata opini audit sebesar 0,3226 lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi sebesar 0,47000. Artinya sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian karena salah satunya dipicu oleh *financial distress* atau kesulitan keuangan.

**Analisis Regresi Logistik**

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Financial Distress	1.626	.691	5.541	1	.019	5.083
	Opini Audit	2.362	1.068	4.892	1	.027	10.607
	Constant	.477	.336	2.018	1	.155	1.611

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Opini Audit

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan pada tabel 5 hasil analisis regresi logistik di atas maka dapat diperoleh persamaan:

$$AS = 0,477 + 1,626 FD + 2,362 OA + e \tag{2}$$

Keterangan :

- AS = Auditor switching
- FD = Financial distress
- OA = Opini auditor
- e = Error

1. Angka konstanta sebesar 0,477 menunjukkan apabila koefisien variabel bebas diabaikan, maka kemungkinan sebuah perusahaan melakukan *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,477.
2. Koefisien variabel *financial distress* sebesar 1,626 menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan akan mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* meningkat sebesar 1,626.
3. Koefisien variabel opini audit sebesar 2,362 menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* meningkat sebesar 2,362.

**Uji Hipotesis dan Interpretasi Hasil**

**Uji Parsial**

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel 5 hasil regresi logistik di atas menunjukkan bahwa :

1. *Financial distress* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,019 < 0,05 maka *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.
2. Opini auditor menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,027 < 0,05 maka opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

**Uji Simultan**

Tabel 6. Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15.968	2	.000
	Block	15.968	2	.000
	Model	15.968	2	.000

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan uji simultan pada tabel 6 di atas menunjukkan nilai sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa *Financial distress* dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Pembahasan**

**H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching***

Berdasarkan uji analisis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2020-2022. *Financial distress* yang dialami perusahaan akan memicu pergantian auditor. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan berharap bahwa auditor baru dapat memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengaudit keuangan perusahaan, atau perusahaan ingin mengubah persepsi pasar terhadap situasi keuangan mereka dengan mengganti auditor. Kondisi keuangan yang buruk dapat menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan risiko, termasuk risiko reputasi yang terkait dengan penilaian independensi dan integritas auditor. Sehingga perusahaan yang menghadapi *financial distress* lebih mempertanyakan kualitas dan objektivitas auditor saat itu.

Selain dari pandangan perusahaan, pengaruh *financial distress* juga dapat dilihat dari pandangan auditor. Dimana auditor juga dapat mempertimbangkan risiko yang terkait dengan menerima klien yang menghadapi *financial distress*. Auditor harus mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki

cukup untuk menangani audit perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan. Akibatnya, beberapa auditor mungkin enggan menerima atau mempertahankan perusahaan yang menghadapi *financial distress* sebagai klien. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Holdi & Tarmizi, 2022) yang menyatakan bahwa, jika perusahaan mengalami *financial distress* maka biaya auditor menjadi salah satu faktor yang akan mendorong manajemen untuk mengganti auditor dengan biaya yang lebih kecil dan sesuai budget perusahaan. Sehingga *financial distress* secara positif mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*, dengan demikian hipotesis satu (H1) diterima.

### **H2: Opini audit berpengaruh positif terhadap auditor switching**

Berdasarkan uji analisis menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh positif *auditor switching* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2020-2022 jika auditor memberikan pendapat atau opini yang wajar tanpa pengecualian, artinya laporan keuangan perusahaan telah diaudit dengan benar dan tidak ada pengecualian material, perusahaan mungkin akan cenderung mempertahankan hubungan dengan auditor yang ada. Opini wajar tanpa pengecualian dapat memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemegang saham, kreditor dan investor, bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan. Jika auditor memberikan opini audit dengan pengecualian atau meragukan, berarti auditor menemukan kekurangan atau ketidaksesuaian material dalam laporan keuangan. Keadaan ini dapat memicu perusahaan mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching*. Opini audit yang meragukan atau dengan pengecualian dapat menciptakan ketidakpastian yang merusak reputasi perusahaan, sehingga perusahaan akan mengganti auditor untuk memperoleh opini yang diinginkan di masa mendatang. Jika auditor tidak dapat memberikan opini audit karena keterbatasan atau ketidakmampuan untuk mendapatkan cukup bukti audit, disebut opini audit *disclaimer* (pernyataan tidak memberikan pendapat). Perusahaan mungkin akan sangat mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching*. Opini audit *disclaimer* mencerminkan ketidakmampuan auditor untuk memberikan keyakinan tentang keandalan laporan keuangan perusahaan, dan hal ini dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Opini audit yang diberikan oleh auditor dapat memiliki pengaruh terhadap reputasi auditor itu sendiri. Jika auditor secara konsisten memberikan opini audit yang meragukan atau dengan pengecualian kepada klien-klien mereka, reputasi auditor dapat terpengaruh negatif. Sebagai hasilnya, perusahaan mungkin ingin menghindari hubungan dengan auditor yang memiliki reputasi kurang baik dan memilih melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Sambo & S, 2022) yang menyatakan bahwa karena auditor merupakan pihak yang independen, opini auditor adalah sesuai dengan peraturan ketentuan dan standar akuntansi yang berlaku. Pendapat auditor merupakan catatan bagi perusahaan untuk memperbaiki kualitas pada kinerja laporan keuangan. Sehingga opini audit secara positif berpengaruh terhadap *auditor switching*, dengan demikian hipotesis dua (H2) diterima.

### **H3: Financial distress dan Opini audit secara simultan berpengaruh terhadap auditor switching**

Berdasarkan uji analisis menunjukkan hasil bahwa *financial distress* dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2020-2022. *Financial distress* dapat memperkuat opini audit sehingga mempengaruhi keputusan perusahaan untuk dilakukannya *auditor switching*. Ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang sulit, opini audit yang meragukan atau dengan pengecualian dapat memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan akan lebih termotivasi melakukan *auditor switching* jika opini audit yang diberikan tidak memenuhi harapan. *Financial distress* juga dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan menafsirkan dan menanggapi opini audit yang diberikan. Jika perusahaan menghadapi *financial distress*, mereka mungkin lebih cenderung untuk mencari penjelasan dalam opini audit yang mendukung keputusan mereka untuk melakukan *auditor switching*. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil, mereka mungkin lebih mungkin untuk mempertahankan hubungan dengan auditor saat ini meskipun opini audit yang meragukan.

Keputusan perusahaan melakukan *auditor switching* juga dapat disebabkan oleh pertimbangan biaya dan risiko yang terkait dengan *financial distress* dan opini audit. Perusahaan yang menghadapi

*financial distress* mungkin memiliki sumber daya yang terbatas untuk membayar jasa audit, dan mereka mungkin mencari auditor baru yang lebih terjangkau. Di sisi lain, perusahaan mungkin juga ingin meminimalkan risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan *financial distress* dan opini audit yang meragukan atau dengan pengecualian, sehingga memilih untuk dilakukannya *auditor switching*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Arisa, 2020) dan penelitian (Fianti & Badjuri, 2023) yang mengemukakan bahwa *financial distress* dan opini audit saling berhubungan, yaitu apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan cenderung memperoleh opini yang selain wajar tanpa pengecualian dari auditor. Sehingga *financial distress* dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*, dengan demikian hipotesis tiga (H3) diterima.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu *financial distress* dan opini audit secara parsial atau individu berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di BEI tahun pengamatan 2020-2022. Kemudian *financial distress* dan opini audit secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di BEI tahun pengamatan 2020-2022. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terdapat peluang besar untuk melakukan *auditor switching* karena menurut peraturan yang berlaku wajib mengganti auditor maksimal 3 tahun periode buku yang sama berturut-turut (POJK nomor 13/POJK.03/2017 Pasal 16 Ayat (1)). Baik pihak perusahaan maupun auditor sudah sepantasnya memahami dan mampu menerima secara bijak jika terjadi *auditor switching*. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu hanya menggunakan dua variabel independen (*financial distress* dan opini audit) dan dengan durasi singkat yaitu selama tiga periode/tahun (2020-2022). Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal agar mampu memperkuat apa saja yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching* seperti *audit delay*, pergantian manajemen, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan tahun pengamatan terbaru dan durasi lebih panjang, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan juga dapat menjadi dasar bagi penelitian tahun berikutnya. Selain itu, untuk penelitian berikutnya yang menggunakan variabel *financial distress* diharapkan menggunakan pengukuran lain yang lebih kompleks seperti model *altman z score*.

## **REFERENSI**

- Afidah, I. F., & Candrawati, T. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Pergantian Manajemen, .* 19(2), 135–149.
- Anggraeni, M. (2020). Auditor switching: Analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(3), 181–194. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i3.26>
- Arisa, W. (2020). *Pengaruh Opini Audit, Audit Delay, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Skripsi Thesis*, 8.
- Ayu Shanti Dharmasari, I., & Alit Suardana, K. (2021). The Effect of Financial Distress, Company Growth Rate and Company Complexity on Auditor Switching in Manufacturing Companies. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 288–294. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Darmayanti, N., Africa, L. A., & Mildawati, T. (2021). the Effect of Audit Opinion, Financial Distress, Audit Delay, Change of Management on Auditor Switching. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 13(1), 173–193. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202112230>
- Dejan, M., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Financial Distress , Pergantian Manajemen , Kepemilikan Institusional Terhadap Auditor Switching ( Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017 ) Influence of Financial Distress , Change in Management, Institutiona. *E-Proceeding of Management*, 7(1), 729–737.
- Elisabeth, D. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Kap Dan Opini Audit, Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

- METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 5(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.46880/jsika.vol5no1.pp1-14>
- Fianti, P. I., & Badjuri, A. (2023). *Jurnal Program Studi Akuntansi Financial Distress as a Moderating Effect of Management Turnover , KAP Size , and Audit Fees on Auditor Switching in the Indonesian Stock Exchange*. 9(October), 142–154. <https://doi.org/10.31289/jab.v9i2.10038>
- Handoko, B. L., Warganegara, D. L., & Ariyanto, S. (2020). The Impact of Financial Distress, Stability, and Liquidity on the Likelihood of Financial Statement Fraud. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7), 2383–2394.
- Holdi, F. P., & Tarmizi, R. (2022). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 71–78. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1204>
- Jensen, M C & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Klarasati, T., Inayati, N. I., Hariyanto, E., & Setyadi, E. J. (2021). The Effect Of Change Management, KAP Size, Public Ownership, And Financial Distress On Auditor Switching (Case Study On Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(1), 116–127. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v5i1.2151>
- Kuntadi, C. (2020). The Effect of Lowballing on Auditor Independence and Audit Opinion (Case Study at the Public Accounting Office for the Special Capital Region of Jakarta). *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(4), 42–51. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-4-05>
- Nainggolan, A., Sidauruk, T. D., & Cahyani, E. F. (2022). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, Audit Fee, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(1), 1–11.
- Reschiwati, R., & Syifa, M. (2023). Financial Distress, Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP: Mampukah Mempengaruhi Auditor Switching? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(1), 37–48. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.520>
- Sambo, E. M., & S, A. A. (2022). *Pengaruh Opini Audit , Financial Distress , Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(3), 193–203.
- Simalango, E. D., & Siagian, V. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada “Indeks Papan Utama.” *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jauj.v20i1.30891>
- Suryandari, D., & Kholipah, S. (2019). Factors that Influence Auditor Switching Financial Companies on the IDX for the Period 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 83–96. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.2.83-96>
- Suryanta, A., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review: The Effect of Audit Delay, Management Changes, and Audit Opinion on Auditor Switching. *Budapest International Research and ...*, 30918–30928. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/7278>
- TAHNIATUN NAILI, & NORA HILMIA PRIMASARI. (2020). Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publi, Financial Distres, Opini Audit, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 63–74. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>
- Tampenawas, T., & Rahmad. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Dimoderasi Pergantian Manajemen. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.26460/ja.v8i2.1851>
- Widharma, F., & Susilowati, E. (2020). Statement Fraud Practices with Audit Report Lag. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 243–257.
- Widya Pratama, A., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Opini Audit, Reputasi Kap, Ukuran Kap, Dan

Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 660. [www.cnbc.com](http://www.cnbc.com),

Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556–1568. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.162>